

Analisis Pemahaman Pengunjung terhadap Koleksi Arkeologi di Museum Negeri Bengkulu

Gaya Mentari

Pusat Kajian Sejarah, Budaya, dan Sastra FUAD UIN FAS Bengkulu

Article Info

History Articles

Received:

02 April 2022

Accepted:

17 April 2022

Published:

25 April 2022

Keywords:

Museums, Collections,
Archaeology, Survey.

Abstract

This study intends to analyze Bengkulu State Museum visitors' understanding of the archaeological collections in the museum collection room. The main problem discussed in this paper is how the museum visitors understand the archaeological collections at the Bengkulu State Museum. This study, which was carried out concurrently with the Field Lecture Practice of the students of the History of Islamic Civilization Study Program, Fatmawati Sukarno Bengkulu University of Islamic State, was conducted within one month using a mixture of qualitative and quantitative methods. There are three steps taken in analyzing visitor understanding, namely observation, data processing, and interpretation. The results of the study show that visitors to the Bengkulu State Museum can be grouped into six groups of visitors with different levels of understanding of archaeological collections. Of the six groups, the group of visitors from cultural institutions is the group that has the best understanding of archaeological collections. In addition to revitalizing exhibition and information systems in archaeological collections in the museum's exhibition hall, the other five groups of visitors need to be accompanied by museum guides so that the understanding gained by museum visitors towards archaeological collections will increase and maximized.

✉ Correspondence address:

Jl. Jl. Raden Fattah, Pagar Dewa, Selebar, Kota Bengkulu.

E-mail: gayamentari99G@gmail.com

PENDAHULUAN

Museum merupakan sebuah tempat untuk menyimpan berbagai benda budaya, yang memiliki nilai edukasi, nilai religi, nilai budaya, dan nilai sejarah (Suatmika, 2014: 23). Selain itu, museum menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di sekitar lingkungan museum. Di

Bengkulu, terdapat Museum Negeri Bengkulu yang menjadi sebuah lembaga pelestarian benda-benda budaya dan bersejarah dari Bengkulu. Secara umum, koleksi museum didominasi oleh benda-benda yang memiliki keterkaitan informasi dengan Bengkulu. Koleksi Museum Negeri Bengkulu tersebut dapat menjadi bagian

dari edukasi dan inspirasi bagi para pengunjung yang datang ke museum.

Pengunjung yang datang ke Museum Negeri Bengkulu terbagi dari berbagai kalangan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diketahui terdapat beberapa kelompok pengunjung museum yang disesuaikan dengan tujuan kedatangannya. Mulai dari kelompok yang bertujuan untuk belajar ke museum, kelompok yang bertujuan untuk berekreasi di museum, dan kelompok yang mendapatkan tugas khusus ke museum. Kelompok-kelompok tersebut mengamati koleksi museum yang sama, tetapi menanggapi atau merespon koleksi museum dengan cara yang berbeda. Hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam karena respon pengunjung merupakan kesan yang dialami pengunjung setelah melihat objek museum. Dengan kata lain, respon atau tanggapan merupakan suatu ingatan dari pengamatan yang telah didapatkan oleh pengunjung terhadap suatu objek museum (Fareira, 2019: 4). Dalam konteks ini, respon pengunjung terhadap koleksi Museum Negeri Bengkulu dapat menjadi dasar pengembangan museum melalui kajian mendalam terhadap koleksi dan tata pameran museum. Secara khusus, kajian ini akan membatasi pemahaman pengunjung terhadap koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu. Hal ini beralasan, mengingat koleksi arkeologi sangat konvensional karena bentuk dasarnya tidak dapat diubah dan cenderung memicu tampilan tata pameran koleksi yang monoton dan tidak dinamis bagi masyarakat umum.

Berdasarkan ulasan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat permasalahan khusus yang diperdalam pada tulisan ini, yaitu bagaimana pemahaman masyarakat terhadap koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu? Kajian ini akhirnya memerlukan penelusuran lebih dalam tentang koleksi

museum yang paling diminati oleh pengunjung. Permasalahan tersebut perlu dikaji secara seksama agar hasil kajian dapat menjadi saran dan masukan bagi museum dalam menciptakan kebijakan dan sebagai pelaku utama yang mengatur tentang koleksi serta tata pamernya, khususnya koleksi arkeologi yang pada dasarnya konvensional agar dapat menyesuaikan diri pada kebutuhan masyarakat yang mengunjungi museum.

Museum sebagai tempat yang menjadi wadah transmisi pengetahuan oleh Fitriana & Ruhmitasari memiliki pengertian sebagai suatu lembaga yang memiliki misi pelayanan kepada masyarakat (2020: 78). Museum juga menjadi bagian dari lokasi wisata budaya untuk para wisatawan yang mencari keotentikan suatu bentuk kebudayaan (Trisnawati & Idaman, 2019: 128; Irdana, 2018: 133). Selain itu, museum secara ideal menjadi tempat pelestarian, tempat untuk meneliti, tempat untuk menunjukkan, serta mengkomunikasikan warisan kemanusiaan kepada masyarakat luas dengan beberapa standar kriteria ideal yang telah ditetapkan oleh UNESCO (Paramitasari, 2015: 211; Wibowo, 2015: 15). Warisan kemanusiaan tersebut terbentuk dalam koleksi museum yang dapat menjadi media bagi masyarakat untuk dinikmati dan dipelajari.

Koleksi yang dipamerkan oleh museum terdiri atas beberapa bentuk koleksi. Salah satunya ialah koleksi arkeologi. Koleksi Arkeologi menjadi salah satu elemen penting yang terdapat di museum. Menurut Sharer dan Ashmore dalam *Archaeology: Discovering Our Past*, arkeologi yang menjadi koleksi di museum ialah ilmu yang mempelajari peninggalan masa lalu yang berusia tua dan bentuknya terdiri dari artefak, ekofak, fitur, situs, dan

wilayah¹ (2003: 120-124). Dengan demikian, koleksi arkeologi ialah benda-benda kuna yang berusia lebih dari 50 tahun atau memiliki nilai penting seperti nilai pendidikan, kebudayaan, nilai keagamaan, dan lain sebagainya yang dikumpulkan oleh museum (*Society for Museum Archaeology*, 2020: 16). Dalam hal ini, koleksi arkeologi yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu mencakup artefak dan ekofak. Koleksi arkeologi tersebut disimpan, ditampung, didata, diteliti, dipelihara, dirawat, dibuat tiruannya sebagai cadangan untuk menyelamatkan koleksi aslinya, dan dipamerkan kepada masyarakat. Selanjutnya, koleksi museum tersebut dapat dinikmati dan diteliti untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Gaffar, 2011: 16).

Kajian mengenai koleksi arkeologi di museum pernah dilakukan oleh Iftitah Suling dalam tulisannya berjudul *Pengelolaan Koleksi Arkeologi sebagai Media Belajar di Museum Daerah Kabupaten Banggai* (2021). Dalam tulisannya, ia menyebutkan bahwa koleksi arkeologi yang terdapat di Museum Daerah Kabupaten Banggai telah dikelola dengan penataan berdasarkan urutan perkembangan dan sejarah Kabupaten Banggai dari masa kerajaan, kolonial, hingga masa modern. Dengan demikian, kajian Suling juga memberikan pemahaman seputar klasifikasi koleksi arkeologi. Walaupun demikian, kajian Iftitah Suling yang mencakup pengelolaan koleksi arkeologi di museum ini berbeda dengan tulisan ini yang berfokus pada analisis pemahaman pengunjung terhadap koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu.

Kajian lainnya yang mendalami museum ialah kajian terhadap minat pengunjung tentang permainan tradisional di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo yang dilakukan oleh Sabikhis & Fithroni (2021: 311). Mereka menyebutkan bahwa secara umum pengunjung yang datang berminat terhadap permainan tradisional yang terdapat di Museum Mpu Tantular di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Kajian ini dapat menggambarkan tentang cara-cara menghimpun data mengenai pemahaman pengunjung sebagai objek yang menjadi penelitian utama.

Selain kajian tersebut, terdapat pula kajian lain yang menulis tentang museum dengan koleksi arkeologi, yakni Juan Gabriel Brida dkk dalam artikelnya yang berjudul *The Visitors Perception of Authenticity at The Museums: Archaeology versus Modern Art* (2012). Kajiannya menghasilkan informasi bahwa karakteristik dari pengunjung mempengaruhi pemahaman pengunjung terhadap koleksi museum yang diamatinya. Kajian Brida dkk tersebut dapat memberikan gambaran tentang karakteristik pengunjung yang juga menjadi bagian penting dalam penelitian kali ini. Namun demikian, kajian Brida dkk tidak memiliki fokus yang sama dengan tulisan dalam artikel ini yang lebih menitikberatkan pemahaman pengunjung terhadap koleksi arkeologi. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi ulasan khusus yang mendalami kajian pemahaman pengunjung terhadap koleksi arkeologi Museum Negeri Bengkulu.

¹ Sharer-Ashmore menyebutkan bahwa artefak merupakan benda yang diciptakan atau diubah oleh manusia dan dapat berpindah dari lokasi aslinya, ekofak ialah benda-benda yang berbahan dasar alami atau dari lingkungan hidup yang dimanfaatkan dalam kehidupan manusia pada masa lalu, fitur adalah

artefak yang tidak dapat dipindah tanpa merusak tempat asalnya, situs adalah sebidang tanah yang mengandung tinggalan kebudayaan kuna, dan wilayah adalah sekumpulan situs atau data arkeologi yang cakupan areanya luas (2003: 120-124).

METODE

Penelitian dilakukan di Museum Negeri Bengkulu dan didukung oleh kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Tahun 2022. Selain itu, kajian ini disusun dengan melakukan langkah-langkah penelitian secara sistematis dan komprehensif. Metode yang dipergunakan ialah metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Terdapat tiga tahapan penelitian yang dilakukan, yakni observasi, pengolahan data, dan interpretasi. Tahapan pertama, yakni observasi. Observasi dilakukan dengan survey terhadap pengunjung yang telah mengunjungi museum. Survei dilengkapi dengan susunan instrumen wawancara yang diberikan kepada pengunjung. Di dalamnya berisi pertanyaan wawancara tertutup melingkupi pemahaman pengunjung tentang koleksi arkeologis yang dipamerkan di museum.

Instrumen dalam bentuk pertanyaan wawancara tersebut disampaikan kepada pengunjung museum dalam waktu satu bulan sejak tanggal 2 Februari 2022 hingga 28 Februari 2022. Para pengunjung yang datang menjadi sampel dari populasi yang datang ke museum. Survei dilakukan dengan metode *snowball* atau bola salju. Agar lebih efektif, instrumen survey ditanyakan setelah pengunjung berkeliling melihat berbagai koleksi yang dipamerkan di dalam museum. Oleh karena itu, jawaban yang didapatkan dari para pengunjung menjadi data yang diolah dalam tahapan penelitian selanjutnya, yakni pengolahan data.

Dalam pengolahan data, dilakukan pengelompokan data untuk mendapatkan pola-pola dalam menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan jawaban dari para pengunjung, dapat diketahui respon dari instrumen pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman dan kesan pengunjung selama melihat koleksi di dalam ruang

pamer Museum Negeri Bengkulu. Pada langkah selanjutnya, dilakukan tahapan akhir, yakni interpretasi. Interpretasi berperan dalam membunyikan informasi yang telah diolah dalam tahapan pengolahan data dengan menyajikan analisa respon pengunjung. Dalam langkah interpretasi ini, dilakukan upaya penafsiran pemahaman pengunjung terhadap koleksi arkeologi dengan menggunakan teori karakteristik pengunjung yang disampaikan oleh Juan Gabriel Brida dkk dalam *The Visitors Perception of Authenticity at The Museums: Archaeology versus Modern Art* (2012).

Teori karakteristik pengunjung yang dinyatakan oleh Juan Gabriel Brida dkk dipilih karena dapat menguatkan informasi mengenai pemahaman pengunjung terhadap koleksi. Hal tersebut dikarenakan pengunjung dengan kelompok tertentu dapat memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pemahaman para pengunjung terhadap koleksi di Museum Negeri Bengkulu.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Museum Negeri Bengkulu

Pada awalnya, Museum Negeri Bengkulu didirikan pada 1 April 1978. Lokasi museum pada saat itu ialah di belakang Benteng Marlborough. Museum saat itu memiliki koleksi sebanyak 51 koleksi. Selanjutnya, museum pindah ke lokasi baru, yakni di Jalan Pembangunan No. 08, Padang Harapan Bengkulu. Museum ini terletak di wilayah perkantoran dengan batas utara yang ditempati oleh KPP Pratama Bengkulu, sebelah selatan ditempati oleh kantor BKKBN, sebelah barat ditempati oleh pemukiman, dan di sebelah timur terdapat Taman Budaya (Winardo, 2021).

Berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor 0754/0/1987, Museum Negeri Bengkulu menjadi museum dengan tingkat provinsi dan menjadi Unit Pelaksana Teknis yang berada di bawah Direktorat Permuseuman Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia². Peresmian museum dilaksanakan pada 31 Maret 1988 oleh Dirjen Kebudayaan bernama G.B.P.H. Poeger, Drs. Selanjutnya, pada tahun 2001, Peraturan Daerah Bengkulu No. 14 Tahun 2001 sebagai bentuk otonomi daerah mengalihkan status Museum Bengkulu menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu. Dalam perkembangannya, dicetuskan pula Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 dan Perda No. 7 tahun 2008 yang menjadikan Museum Negeri Bengkulu menjadi UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bengkulu (Winardo, 2021).

Gambaran Koleksi Museum Negeri Bengkulu

Museum Negeri Bengkulu memiliki koleksi benda budaya dan bersejarah yang meliputi berbagai periode dan meliputi sembilan sub suku bangsa penduduk asli Bengkulu. Selain koleksi tersebut, adapula koleksi yang berhubungan dengan perkembangan Bengkulu sebagai daerah yang memiliki kelompok budaya dalam bentuk replika dan miniatur. Hingga saat ini, koleksi museum terdiri atas delapan jenis koleksi yang terdiri atas koleksi biologi, etnografika, arkeologika, historika, numismatika (heraldika), keramologika, filologika, dan teknologika. Semua koleksi

tersebut berjumlah 6.151 koleksi dan telah dikumpulkan sejak 1978 (Winardo, 2021).

Koleksi-koleksi yang dipamerkan di Museum Negeri Bengkulu terletak di ruang pamer. Ruang pamer yang dibuka untuk pengunjung dibagi menjadi tiga bagian, yakni ruang pameran 1 (satu) yang merupakan ruang dengan alur pertama yang menjadi tempat kunjungan. Ruang pameran ini berisi tentang keterangan suku bangsa yang tersebar di Bengkulu, koleksi temuan arkeologi masa prasejarah, koleksi temuan arkeologi masa Hindu-Buddha, koleksi temuan arkeologi masa Islam di Bengkulu, dan koleksi temuan arkeologi masa kolonial di Bengkulu, koleksi baju tradisional suku bangsa di Bengkulu, koleksi miniatur rumah tradisional Bengkulu, dan koleksi prasasti serta naskah Kaganga dalam berbagai media. Setelah ruang ini, terdapat ruang kedua yang berisi koleksi binatang yang telah diawetkan. Selain koleksi binatang yang diawetkan, terdapat pula koleksi keramik-keramik dari Eropa, Cina, dan daerah lainnya yang berasal dari penemuan arkeologis. Selain ruang kedua, adapula ruang ketiga yang terletak di bawah lantai ruang satu. Ruang ini berisi berbagai koleksi alat perlengkapan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan bermata pencaharian, seperti perangkap ikan, perangkap burung, alat pancing, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, ruangan ini juga menunjukkan koleksi perlengkapan permainan tradisional, koleksi numismatik (uang kertas dan uang logam), koleksi alat musik, koleksi kain batik, koleksi kesenian, dan koleksi tradisi lokal. Semua koleksi ini menunjukkan bahwa daerah Bengkulu pernah memiliki kebudayaan dan

² Informasi diperoleh secara online dari website Museum Negeri Bengkulu yang diterbitkan pada 31 Agustus 2021 pada link

<https://dikbud.bengkuluprov.go.id/2021/08/31/museum-negeri-bengkulu/> (Waktu akses Rabu, 16 Februari 2022, Pukul 09:27 WIB).

pengetahuan yang berhubungan dengan koleksi-koleksi yang dipamerkan di Museum Negeri Bengkulu (Sukoco dkk, 2019: 1).

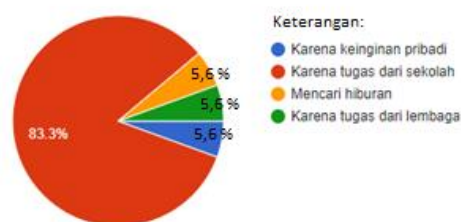
Dari sekian banyak koleksi yang dipamerkan, terdapat berbagai koleksi arkeologis yang juga dipamerkan. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, di ruangan-ruangan museum, terdapat koleksi arkeologi berupa alat-alat batu dan patung yang berasal dari masa prasejarah, penemuan arca-arca trimurti dan Arca Buddha dari periode Hindu Buddha, penemuan keramik berkaligrafi yang mencerminkan kebudayaan masa Islam, koleksi berupa ranjau, senapan, dan lonceng dari masa kolonialisme Eropa di Bengkulu, prasasti kuna beraksara Kaganga, koleksi keramik dari berbagai macam dinasti Cina dan Eropa, koleksi alat musik, dan koleksi medali yang terdapat di bagian koleksi numismatik. Koleksi arkeologis ini menjadi bukti valid yang memberikan informasi tentang adanya perkembangan sejarah yang terekam dalam bentuk kebudayaan benda yang ditemukan di sekitar wilayah Bengkulu (Sukoco dkk, 2019: 10).

Analisis Pemahaman Pengunjung Terhadap Koleksi Arkeologi Di Museum Negeri Bengkulu

Pengunjung museum memiliki karakteristik yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Karakteristik pengunjung ini menjadi sekumpulan data penelitian. Dalam observasi yang telah dilakukan terhadap pengunjung di museum, diketahui bahwa terdapat enam kelompok pengunjung yang datang ke Museum Negeri Bengkulu, yakni kelompok sekolah tingkat Taman Kanak-kanak (TK), siswa tingkat Sekolah Dasar (SD), kelompok siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelompok siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA),

kelompok pengunjung dari institusi kebudayaan, dan kelompok pengunjung umum. Berdasarkan pengelompokan pengunjung ini, dapat diketahui bahwa tujuan kedatangan masing-masing kelompok berbeda. Dalam survey yang dilakukan, diketahui bahwa tujuan kedatangan pengunjung museum terbagi pula menjadi empat, yakni karena keinginan pribadi, untuk mencari hiburan, karena tugas dari sekolah, dan karena tugas dari lembaga. Hal ini dapat diketahui dari bagan berikut.

Bagan 1.
Alasan Pengunjung ke Museum



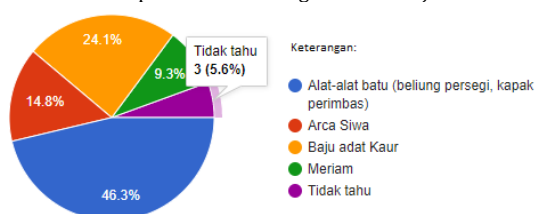
(Sumber Data: Data Survey
Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Berdasarkan survey yang telah dilakukan selama satu bulan, yakni sejak tanggal 2 Februari 2022 hingga 28 Februari 2022, diketahui bahwa terdapat 54 pengunjung yang berhasil disurvei. Pengunjung yang datang ke museum memiliki motivasi yang berbeda untuk datang ke museum. Motivasi paling besar ialah karena alasan tugas dari sekolah dengan presentase respondensi sebanyak 83,3 % atau sama dengan 45 orang. Alasan tugas dari sekolah tersebut secara rinci ialah melingkupi tugas dan kunjungan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mengetahui sejarah Bengkulu melalui Museum Negeri Bengkulu. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa Museum Negeri Bengkulu lebih ramai dikunjungi oleh orang-orang yang mendapatkan tugas dari sekolahnya dibandingkan dengan

orang-orang yang datang karena keinginan pribadi dan hiburan.

Para pengunjung dengan motivasi yang berbeda tersebut diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan survey terkait dengan koleksi museum setelah mereka selesai melihat koleksi pada ruang tata pameran museum. Survey responden dilakukan khususnya pada pemahaman pengunjung terhadap koleksi museum yang tergolong dalam objek arkeologi. Dalam hal ini, pertanyaan diurutkan dari koleksi arkeologi prasejarah, koleksi arkeologi Hindu-Buddha, dan koleksi arkeologi yang menunjukkan adanya petunjuk bahwa Cina pernah berinteraksi dengan orang-orang pribumi Bengkulu. Pertanyaan yang merujuk pada koleksi museum tersebut merupakan pertanyaan tertutup. Untuk mengetahui hasil survey tentang koleksi arkeologis secara rinci, dapat diamati bagan berikut.

Bagan 2. Pemahaman Pengunjung terhadap Koleksi Arkeologi Masa Prasejarah

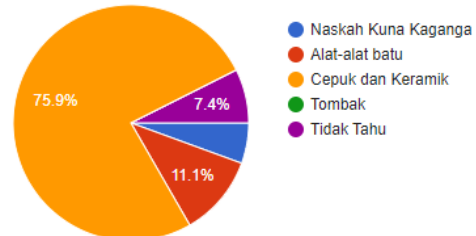


(Sumber Data: Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Dari 54 pengunjung yang disurvei, didapatkan informasi bahwa 25 pengunjung atau 46,3 % pengunjung dapat menjawab contoh koleksi arkeologis dengan benar tentang contoh temuan arkeologis yang menunjukkan ciri dari masa prasejarah, 26 orang menjawab contoh yang salah, dan tiga orang menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pengunjung terhadap koleksi arkeologi prasejarah belum maksimal. Museum perlu mengkaji ulang tentang cara penataan koleksi arkeologis dari masa prasejarah.

Tidak hanya itu, museum juga perlu mengevaluasi cara pemberian informasi yang melekat pada panel koleksi prasejarah.

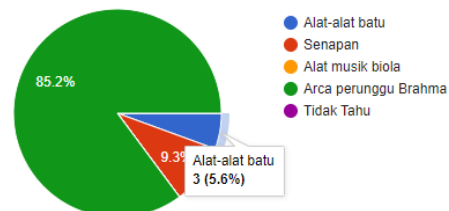
Bagan 3. Pemahaman Pengunjung terhadap Koleksi Arkeologi yang Berhubungan dengan Bangsa Cina



(Sumber Data: Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Pada koleksi arkeologis yang berhubungan dengan interaksi lokal dengan Bangsa Cina, responden yang dapat menjawab contoh koleksi arkeologis dari tema ini ialah sejumlah 41 orang, 9 orang menjawab salah, dan 4 orang menjawab tidak tahu. Jumlah ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pengunjung museum terhadap koleksi arkeologis bertema Bangsa Cina dapat dijawab dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sajian koleksi arkeologis dari Bangsa Cina dapat dipahami dengan baik oleh pengunjung Museum Negeri Bengkulu.

Bagan 4. Pemahaman Pengunjung terhadap Koleksi Arkeologi dari Masa Hindu-Buddha



(Sumber Data: Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Berikutnya, terdapat pula pertanyaan tentang koleksi arkeologis dari masa Hindu-Buddha. 46 Pengunjung dapat menjawab benar dan delapan orang memberikan contoh jawaban yang salah. Dengan jawaban

pengunjung yang benar mencapai 85,2 %, maka dapat disimpulkan bahwa penyajian koleksi dari masa Hindu-Buddha telah dapat dipahami dengan baik.

Untuk memahaminya lebih dalam, pemahaman pengunjung terhadap tiga tema koleksi arkeologi di museum dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 1. Pemahaman Pengunjung terhadap Koleksi Arkeologi di Museum Negeri Bengkulu

JENIS KOLEKSI ARKEOLOGI	JAWABAN BENAR (JUMLAH ORANG)	JAWABAN SALAH	TIDAK TAHU
Zaman Prasejarah	25	26	3
Koleksi yang berhubungan dengan Bangsa Cina	41	9	4
Zaman Hindu-Buddha	46	8	-

(Sumber Data: Data Survey Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa koleksi dari masa Hindu-Buddha lebih banyak dipahami oleh para pengunjung. Hal tersebut dengan koleksi dari masa prasejarah yang menampakkan bahwa pengunjung tidak banyak merespon dengan jawaban yang benar. Dengan adanya pemahaman ini, maka akan sangat baik kiranya jika museum memaksimalkan cara penyajian koleksi arkeologis dari masa prasejarah.

Setelah pengunjung diberikan pertanyaan tertutup yang berhubungan dengan koleksi museum secara tematik, pengunjung juga diminta untuk menjawab pertanyaan tentang koleksi yang berkesan bagi mereka. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, diketahui bahwa 19 dari 54 pengunjung yang datang ke museum menganggap bahwa koleksi arkeologis yang terdapat di museum menarik dan berkesan. Survey ini menunjukkan bahwa hanya 35,2 % pengunjung yang tertarik terhadap

koleksi arkeologis dari Museum Negeri Bengkulu. Koleksi-koleksi yang disebutkan menarik itu antara lain ialah koleksi arca, koleksi kalung-kalung pelengkap baju adat, koleksi medalion di ruang numismatik, koleksi prasasti kuna Kaganga, koleksi senapan dan pistol, koleksi nekara, koleksi mesin cetak, koleksi trisula, dan koleksi guci kuna. Dari sembilan belas responden, koleksi arkeologi yang dominan dan menarik bagi pengunjung ialah koleksi Kaganga. Koleksi Kaganga meliputi koleksi arkeologis dan koleksi filologi karena merupakan aksara kuna yang dituliskan dalam media berbahan keras dan media berupa naskah. Koleksi ini menjadi koleksi yang berkesan bagi para pengunjung museum karena dinilai memiliki ciri dalam menunjukkan kearifan lokal Bengkulu dalam penggunaan media tulis dan dalam penerapan bentuk tulisan pada media yang ada di museum.

Selanjutnya, dalam kajian Brida (2013: 13), diketahui bahwa pemahaman pengunjung dan ketertarikan pengunjung terhadap koleksi museum dapat terjadi karena adanya faktor karakteristik demografi pengunjung yang terbagi dalam beberapa kelompok. Dalam survey yang dilakukan, diketahui bahwa pengunjung museum terbagi menjadi enam kelompok yang didasarkan pada institusi lembaga yang berkunjung. Pengelompokan tersebut yakni siswa TK, siswa sekolah tingkat SD, siswa sekolah tingkat SMP, siswa sekolah tingkat SMA, masyarakat dari kelompok institusi kebudayaan, dan institusi non-kebudayaan. Berdasarkan pengelompokan pengunjung tersebut, didapatkan hasil pemahaman terhadap koleksi arkeologi yang tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pemahaman Pengunjung terhadap Koleksi Arkeologi berdasarkan Pengelompokan Pengunjung di Museum Negeri Bengkulu

Kelompok Masyarakat	Koleksi Masa Prasejarah	Koleksi Yang Dipengaruhi Cina	Koleksi Hindu-Buddha	Koleksi Terfavorit
Siswa TK	-	1	1	Non-Arkeologis
Siswa SD	4	8	9	Non-Arkeologis
Siswa SMP	2		2	Arkeologis (Arca Hindu-Buddha, kalung betabur)
Siswa SMA/SMK	4	10	9	Non-Arkeologis – Arkeologis (Senapan, Nekara)
Institusi Kebudayaan	3	3	3	Arkeologis (Medalion)
Institusi Non Kebudayaan	3	2	3	Arkeologis (Naskah Kuna, senjata, arca), Antropologis (Baju Daerah)

(Sumber Data: Data Survey Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat beberapa kelompok pengunjung yang dapat memahami tiga koleksi arkeologi dengan tema yang berbeda-beda. Tema yang pertama ialah koleksi arkeologi dengan tema prasejarah. Tema kedua ialah koleksi museum yang dipengaruhi oleh unsur-unsur Cina. Terakhir, koleksi arkeologi dari museum yang bertema Hindu dan Buddha. Pada tabel 2 yang diperlihatkan, tampak bahwa 100% pengunjung dari kelompok institusi kebudayaan dapat menjawab pertanyaan dengan sangat baik. Terbukti dari ketiga soal pengetahuan arkeologi yang ditanyakan kepada pengunjung dari kelompok ini dapat terjawab seluruhnya. Kelompok pengunjung dari institusi non-kebudayaan dengan presentase 80,2 % dapat menjawab pertanyaan mengenai ketiga tema dengan baik. Hanya satu pengunjung yang keliru dalam menjawab informasi mengenai koleksi arkeologi bertema benda yang memiliki pengaruh dari Cina. Berbeda dengan kelompok pengunjung institusi kebudayaan, pengunjung dari kelompok masyarakat siswa SMA/SMK memiliki kemampuan beragam dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan koleksi arkeologi dengan tiga tema. Dari 16 pengunjung tingkat SMA, hanya 4 orang pengunjung yang dapat menjawab pertanyaan dari ketiga tema secara

sempurna. Pemahaman terhadap koleksi arkeologi yang sangat baik oleh pengunjung ditunjukkan pada koleksi arkeologi yang memiliki pengaruh dari Cina, yakni koleksi *cepuk*. Untuk koleksi arkeologi yang dipahami oleh siswa SMP hanyalah koleksi museum berupa koleksi arkeologi bertema prasejarah dan Hindu-Buddha. Untuk siswa SD, dari 30 anak yang menjadi pengunjung, ketepatan mencocokkan koleksi dengan tema yang berhubungan dengan koleksi memiliki presentase 0,3 %. Selain siswa sekolah berupa siswa tingkat SD, SMP, dan SMA, adapula siswa tingkat TK yang menjadi pengunjung. Siswa tersebut berjumlah 2 orang. Dari kedua orang siswa TK tersebut, mereka tidak dapat menjawab koleksi museum mana yang menunjukkan koleksi prasejarah.

Berdasarkan hasil survey yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pemahaman terhadap koleksi arkeologi yang paling baik tampak pada pengunjung dari kelompok institusi budaya. Institusi kebudayaan adalah badan yang bergerak dalam bidang kebudayaan. Dengan demikian, orang-orang yang terlibat dalam sebuah institusi kebudayaan adalah orang-orang yang memang beraktivitas dalam bidang kebudayaan. Maka, tidak mengherankan jika pengunjung dari institusi kebudayaan yang datang ke museum dapat menjawab dengan baik tentang survey koleksi arkeologi yang dipertanyakan kepada mereka.

Selain diperoleh informasi berupa pemahaman tentang koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu, juga terdapat survey tentang koleksi terfavorit yang mereka pilih selama melihat koleksi di museum. Siswa dari tingkat sekolah TK dan SD lebih tertarik dan memfavoritkan koleksi non-arkeologis (koleksi zoologi dari ruang ke-2 Museum Negeri Bengkulu). Pengunjung dari kelompok siswa tingkat

SMP lebih memfavoritkan koleksi arkeologis, yakni koleksi Arca Hindu-Buddha. Selain itu, untuk pengunjung tingkat SMA lebih menyukai koleksi arkeologis berupa senapan dan nekara. Pengunjung dari institusi kebudayaan lebih menyukai koleksi arkeologis berupa koleksi medalion. Terakhir, pengunjung dari non institusi kebudayaan lebih menyukai koleksi arkeologi dan filologi berupa Naskah Kaganga dan koleksi antropologis berupa baju daerah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dalam survey ini, dapat diketahui bahwa pengunjung dari kelompok sekolah tingkat TK dan SD masih belum tertarik dengan koleksi arkeologis. Oleh karena itu, mereka tidak memilih koleksi arkeologis sebagai koleksi yang difavoritkannya.

Tabel 3. Motivasi Pengunjung ke Museum

Kelompok	Siswa	Siswa	Siswa	Institusi	Pengunjung
Masyarakat	SD	SMP	SMA/SMK	Kebudayaan	Umum
Motivasi Pribadi	1	-	-	-	1
Tugas Sekolah	25	2	16	-	-
Mencari Hiburan	4	-	-	-	2
Tugas Institusi Profesional	-	-	-	3	-

(Sumber Data: Data Survey
Tim PPL MNB Kelompok 2 Tahun 2022)

Tabel berikutnya yang tampak di atas ialah **tabel 3. Tabel 3** menunjukkan adanya motivasi pengunjung yang beragam berdasarkan kelompok pengunjung yang telah terbagi dalam 5 kelompok, yakni pengunjung tingkat sekolah SD, pengunjung tingkat sekolah SMP, pengunjung tingkat sekolah SMA, pengunjung dari institusi kebudayaan, dan pengunjung umum. Dari survey yang diperoleh mengenai motivasi, diketahui bahwa pengunjung yang pergi ke museum didominasi oleh pengunjung yang mendapatkan tugas dari institusi sekolah atau institusi kebudayaan. Dari 54

pengunjung yang datang ke museum, 43 di antaranya merupakan pengunjung dengan motivasi karena tugas sekolah dari SD, SMP, dan SMA. 3 lainnya merupakan pengunjung yang mendapatkan tugas dari institusi kebudayaan. Hanya 6 pengunjung yang memiliki motivasi untuk mengunjungi museum karena mencari hiburan. Terakhir, 2 pengunjung pergi ke museum karena memiliki motivasi pribadi.

Hasil survey yang ditunjukkan pada tabel-tabel yang telah dianalisis pada bab ini menunjukkan bahwa koleksi museum yang ditunjukkan pada ruang pameran museum telah dipahami oleh masyarakat yang menjadi responden dan pengunjung museum dari kalangan tingkat institusi dengan tingkat pemahaman mendekati 90%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penyajian koleksi museum telah sesuai dengan kelompok pengunjung tingkat institusi. Namun demikian, penyajian koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu perlu direvitalisasi untuk pengunjung yang berasal dari institusi sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA karena hasil survey masih menunjukkan kurangnya pemahaman pengunjung dari beberapa kelompok tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan revitalisasi tata pameran dan memberikan pendampingan dari pihak museum kepada para pengunjung secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap pemahaman pengunjung Museum Negeri Bengkulu pada tahun 2022, diketahui bahwa terdapat enam kelompok pengunjung museum yang terdiri atas siswa Taman Kanak-kanak (TK), siswa Sekolah Dasar (SD), siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), pengunjung dari institusi kebudayaan, dan pengunjung dari

institusi non-budaya. Mereka memiliki motivasi yang berbeda-beda terhadap kunjungannya ke museum. Secara umum, motivasi tersebut didominasi oleh adanya penugasan dari lembaga baik sekolahan dan institusi lainnya yang memediasi pengunjung ke museum. Selain itu, berdasarkan survey yang telah dilakukan terhadap enam kelompok responden yang berbeda, pengunjung museum dari tingkat institusi budaya memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu.

Untuk meningkatkan pemahaman pengunjung dari kelompok institusi sekolah dan institusi non kebudayaan, pihak museum perlu melakukan kajian ulang dalam menata koleksi, menata ulang pemberian informasi, dan melakukan pendampingan secara maksimal kepada para pengunjung. Ketiga upaya tersebut dapat menjadi upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap koleksi arkeologi di Museum Negeri Bengkulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Tim Praktek Pengalaman Lapangan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di Museum Negeri Bengkulu, yakni Yati Erna Dewi, Prita Putri Sari, Afifa Tulmunawaroh, Indah Kesuma, dan Andri Saputra yang telah berusaha keras melakukan survey dan wawancara mendalam kepada para pengunjung Museum Negeri Bengkulu. Kajian ini dapat dilakukan berkat adanya program pengabdian Praktek Pengalaman Lapangan yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun pelaksanaan 2022. Adanya kajian ini berfungsi sebagai inspirasi untuk hasil kajian lapangan dari kegiatan PPL mahasiswa. Semoga ke

depannya, program PPL dapat dilaksanakan secara lebih baik dengan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan pengabdian lembaga berbasis riset. Hal ini dilakukan agar kemampuan mahasiswa dalam memahami kondisi lapangan lebih berkembang dan untuk dapat memajukan lembaga yang bekerjasama dalam kegiatan PPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtuby, Sumanto & Izak Y. M Lattu. 2019. *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press.
- Brida, Juan Gabriel, Marta Disegna, & Raffaele Scuderi. 2012. "The Visitors' Perception of Authenticity at The Museums: Archaeology versus Modern Art" dalam *Taylor and Francis Online Vol. 17, Issue 6*. United Kingdom: *Taylor & Francis Online*. (Hal. 13)
- Dewi, Yati Erna, Prita Putri Sari, Afifa Tulmunawaroh, Indah Kesuma, dan Andri Saputra. 2022. "Kuesioner Pemahaman Pengunjung Museum Negeri Bengkulu Tahun 2022". https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpOLSFggXRDSLvygZUDNrHA9AoTeAOIcIII_7SwP-i5CNg-qPWw/viewform?usp=sf_link. Waktu akses 29 Februari 2022 pukul 08.40 WIB.
- Fareira, Anton. 2019. "The Perceptions of Visitors to The Museum Sang Nila Utama Pekanbaru" dalam *Jurnal JOM FISIP* Vol. 6: Edisi I Januari-Juni 2019. Riau: Universitas Riau. (Hal. 4).
- Fitriana, Rina dan Nurima Rahmitasari. 2020. "Analisis Motivasi Pengunjung Museum Macan Jakarta" dalam *Jurnal Ilmiah Pariwisata, Volume 25 No. 1*. Jakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. (Hal. 78)
- Gaffar, Vanessa. 2011. "Pengaruh Strategi Positioning Museum Terhadap

- Kunjungan Wisata Edukasi di Kota Bandung (Survey Segmen Pasar Generasi Y)” dalam *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. 1, No. 1. Jakarta: UPI.
- Irdana, Nuryuda dan Sthanu Kumarawarman. 2018. “Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta” dalam *Jurnal Diplomatika Vol. 1. No. 2 Maret 2018*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. (Hal. 133)
- Paramitasari, Angela U. 2015. “Studi Persepsi Masyarakat tentang Museum Ideal” dalam Temu Ilmiah IPLBI. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sabikhis, Muhammad & Hijrin Fithroni. 2021. “Identifikasi Minat Pengunjung Museum Mpu Tantular terhadap Permainan Tradisional di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo” dalam *Jurnal Kesehatan Olahraga* Vol. 09, No. 01. Edisi Maret. Surabaya: UNESA. (Hal. 311)
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Society for Museum Archaeology. 2020. *Standards and Guidance in the Care of Archaeological Collection* Ed. By Gail Boyle & Anooshka Rawden. England: Arts Council England.
- Suatmika, I Wayan Agus. 2014. Identifikasi Koleksi Museum Puri Lukisan di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali (Kajian Sejarah, Struktur, dan Fungsinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan di SMA Kelas XI Bahasa). Bali: Universitas Pendidikan Ganesha. (Hal. 23)
- Sukoco, dkk. 2019. *Katalog Pameran Tetap*. Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Bengkulu.
- Suling, Iftitah. 2021. “Pengelolaan Koleksi Arkeologi sebagai Media Belajar di Museum Daerah Kabupaten Banggai” dalam skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Trisnawati, Nana dan Nur Idaman. 2019. “Motivasi Pengunjung Mengunjungi Museum di Kawasan Kota Tua Jakarta” dalam *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA Vol 2 No. 1 Bulan Maret 2019*. Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI. (Hal. 133)
- Wibowo, Alexander Joseph Ibnu. 2015. “Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi” dalam *Jurnal Manajemen Vol. 15, No. 1, November 2015*. Jakarta: Prasetya Mulya School of Business and Economics. (Hal. 15)
- Winardo, Arief. 2021. “Profil Museum Negeri Bengkulu”.
<https://dikbud.bengkuluprov.go.id/2021/08/31/museum-negeri-bengkulu/> Diterbitkan pada 31 Agustus 2021. Waktu akses Rabu, 16 Februari 2022, Pukul 09:27 WIB.